

## TINJAUAN PUSTAKA

6. Uraikan referensi/ teori dasar terkait komoditi, konsentrasi, model bisnis dan informasi tentang industri yang akan anda hadapi dalam INTERNSHIP pilih ! (minimal 5 referensi)

Tanaman obat mungkin tidak sepopuler jenis tanaman lain, khususnya tanaman penghasil bahan makanan seperti buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya. Namun bagi sebagian pecinta alam, tanaman obat merupakan tanaman yang sangat populer apalagi dengan perubahan pola hidup yang saat ini mulai mengglobal yang dikenal sebagai *back to nature*. *Back to nature* bukan hanya menjangkit pada pola konsumsi masyarakat, namun sudah menambah ke sektor- sektor lain termasuk pengobatan. Secara global juga sudah terjadi perubahan pola pengobatan masyarakat ke obat- obatan tradisional yang terbuat dari bahan alami.

Kita ketahui bahwa tanaman obat sangat populer digunakan sebagai bahan baku obat tradisional dan jamu, yang jika dikonsumsi akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*) karena tanaman ini mempunyai sifat spesifik sebagai tanaman obat yang bersifat pencegahan (preventif) dan promotif melalui kandungan metabolit sekunder seperti ginkgo yang dikenal pada jahe dan santoriso pada temulawak yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Dengan mengkonsumsi tanaman obat dimana tidak mempunyai sifat kuratif yang berarti menyembuhkan, namun lebih ke arah pencegahan dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sehingga lebih bermanfaat untuk kesehatan dan bukan untuk sembuh. Hal itu dikarenakan tanaman obat yang ada saat ini masih belum dikembangkan menjadi obat herbal, tetapi masih lebih untuk jamu. Namun jika tanaman obat ini mampu diproduksi sebagai Obat Herbal Terstandar (OHT) dan fitofarmaka yang sudah diuji klinis pada manusia bisa meningkatkan levelnya menjadi kuratif (Dwisatyadini, 2010).

Berdasarkan pada sumbernya, tanaman obat yang diperdagangkan di Indonesia dapat dibedakan menjadi tanaman obat hasil budidaya dan tanaman obat hasil pengambilan langsung (eksploitasi) dari hutan. Pada Perusahaan PT. Socfindo Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, dimana salah satunya yang diproduksi adalah tanaman obat. Tanaman obat yang dibudidayakan adalah berbeda-beda. Jenis tanaman yang dikelola adalah jenis tanaman obat pengambilan langsung atau di eksploitasi dari Hutan dan kini dibudidayakan sehingga memperoleh prospek budidaya yang bagus. Saat ini, kita ketahui bahwa tanaman obat hasil budidaya hanya sebesar 22 persen dan pengambilan langsung dari hutan adalah sebesar 77 persen. Hal ini merupakan peluang besar bagi kita untuk mengeksploitasi lebih dalam lagi mengenai khasiat manfaat tanaman obat. Diketahui dari prospek pasar yang diperoleh oleh tanaman obat ini adalah berpeluang besar, dimana dalam produksi tanaman obat adalah sebagian besar tanaman yang bersifat alami dan belum bisa dibudidayakan karena dari aspek teknologi pun masih banyak yang belum menguasai khusus tanaman obat yang dapat dibudidayakan khususnya jenis rimpang-rimpangan, kendala yang dihadapi adalah persaingan dengan komoditas yang lebih bernilai ekonomis tinggi misalnya tanaman pangan (Yunarto, 2013).

Dari segi kebutuhan, diperoleh bahwa tanaman obat tidak sebesar sayur atau buah-buahan yang setiap saat dapat di serap oleh pasar. Akibatnya, meskipun tanaman obat maka tidak banyak petani yang mau mengkhususkan diri membudidayakan tanaman obat dan jika adapun dilakukan dengan sistem tumpang sari. Melihat peran Indonesia dalam perdagangan tanaman obat dunia ini memang agak ironis, sehingga berbagai upaya harus dilakukan untuk meningkatkan peran Indonesia dalam perdagangan tanaman obat di dunia. Hal itu bukan karena Indonesia merupakan *live laboratory* untuk tanaman obat, namun juga karena prospek perdagangan tanaman obat sendiri juga masih sangat terbuka lebar.

Meskipun memiliki peluang yang sangat luar biasa dalam budidaya tanaman obat, Indonesia masih menghadapi kendala dalam hal produksi. Beberapa kendala tersebut antara lain penyelenggaraan kegiatan budidaya tanaman obat belum profesional (diperkirakan 90 persen bahan baku masih berasal dari tumbuhan liar, hutan dan hasil pekarangan). Hal ini dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan petani dalam menjaga kualitas dan mutu tanaman obat yang disebabkan oleh minimnya perhatian industri tanaman obat terhadap hasil-hasil penelitian ilmiah dalam upaya pengembangan produk dan pasar. Di samping itu juga, kita ketahui kendala-kendala tersebut merupakan salah satu kendala yang harus mendapat perhatian besar yaitu berupa dukungan pembiayaan dalam mengembangkan usaha agribisnis terutama petani skala kecil (Abdillah, 2020).

Produksi tanaman obat dunia didominasi oleh RRT dan India sebagai produsen utama, di susul oleh Korea Selatan dan Indonesia. Berkembangnya negara tersebut menjadi produsen utama tanaman obat di dunia tidak lepas dari sejarah budaya dan teknik pengobatan di negara tersebut yang banyak menggunakan ramuan herbal. Keunggulan letak geografis dan tingkat keanekaragaman hayati menjadi modal berharga bagi Indonesia sebagai salah satu produsen tanaman obat dunia. Dengan kecenderungan masyarakat dunia yang lebih memilih produk obat herbal yang berasal dari bahan-bahan alami kedepan akan meningkatkan permintaan akan tanaman obat.

Dilihat dari prospek mengembangkan budidaya dan produksi tanaman obat di Indonesia merupakan salah satu peluang yang sangat besar ketersediaan tanaman obat kita kenal sangat melimpah di Indonesia. Peluang pengembangan obat di Indonesia masih terbuka lebar mengingat semakin mahalnya obat sintetik tidak sebanding dengan permintaan pasar yang terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi. Hal ini tentunya akan membuka peluang usaha dalam pengembangan budidaya tanaman obat secara optimal karena tanaman obat ini dapat di budidayakan dengan teknologi yang cukup sederhana oleh petani, namun produk yang di hasilkan memiliki nilai jual yang cukup tinggi (Yunarto, 2013). Mengingat pentingnya tumbuhan obat sebagian dari kekayaan dari Indonesia, yang perlu dimanfaatkan sekaligus dilestarikan eksistensinya. Selain itu tumbuhan obat merupakan salah satu komoditi hortikultura yang prospektif untuk dikembangkan menjadi salah satu komoditas andalan, karena memiliki peran serta yang besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan penerimaan devisa negara.

Kita ketahui bahwa peran tumbuhan obat sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi yaitu sebagai berikut ;

1. Sebagai penggerak berkembangnya sektor ekonomi pedesaan
2. Adanya penyerapan tenaga kerja untuk memperoleh kesejahteraan masyarakat
3. Sebagai peningkatan sumberdaya manusia dan juga sebagai penguatan modal kelompok tani.
4. Pemanfaatan paket teknologi
5. Penyediaan bahan baku

Hasil olahan tumbuhan obat ini mempunyai nilai ekonomi tinggi. Penggunaan obat tradisional di dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Budidaya tanaman obat memiliki keuntungan yang bersifat ekonomis maupun non-ekonomis yaitu sebagai berikut ;

1. Peningkatan pendapatan masyarakat
2. Pelestarian ekosistem plasma nutfah
3. Peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi tumbuhan obat

Strategi pengembangan tumbuhan obat dapat dilihat dari Perencanaan, arah dan pengelolaan untuk mencapai tujuan. Strategi yang dimaksud adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengkaitkan keunggulan strategi dengan tantangan lingkungan. Arah penyiapan teknologi juga sangat diperlukan baik itu dari prospek aspek teknis, sosial, budaya dan ekonomi. Dari beberapa bagian tanaman obat yang ada, rimpang-rimpangan merupakan salah satu bagian tanaman obat yang digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Makarim & Baiquni, 2016). Pengelolaan obat rimpang ini, harus melalui tahapan harus melalui tahapan yang panjang agar dapat menghasilkan bahan baku yang baik sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan baku obat.

Kita ketahui bahwa rantai nilai produk tanaman obat melibatkan banyak lembaga, mulai dari produsen tanaman obat tertentu dan kemudian ke pengepul hingga ke tingkat eksportir nasional. Rantai nilai dapat berbeda sesuai dengan jenis tanaman obatnya. Tanaman obat yang diperdagangkan di Indonesia bisa dikelompokkan menjadi tanaman obat hasil budidaya dan tanaman obat hasil pengambilan langsung dari hutan (Bebet & Mindarti, 2015).

Keanekaragaman tanaman obat Indonesia merupakan sumber daya alam yang harus dioptimalkan untuk meningkatkan fungsi dan penggunaannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk strategi ini antara lain ;

1. Melakukan budidaya tanaman obat berdasarkan keunggulan keanekaragaman hayati di daerah masing-masing serta konservasi sumber daya alam untuk pengembangan obat-obatan tradisional yang tujuannya untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
2. Melakukan penelitian komprehensif yang berguna untuk mencari potensi spesies tanaman obat lain.
3. Membuat standar bahan baku tanaman obat yang akan digunakan untuk obat tradisional maupun fungsi tanaman obat lain.
4. Membuat regulasi pada penggunaan tanaman obat dari hulu ke hilir.
5. Mendaftarkan hak intelektual dimana yang artinya sehubungan dengan bahan-bahan obat tradisional dan pengembangan pengetahuan tentang sumber daya keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan sumber alam hayati.

Permintaan akan tanaman biofarma terutama pada tanaman obat rimpang cenderung meningkat, baik di dalam negeri maupun ekspor. Peningkatan permintaan tersebut seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat akan norma budaya hidup sehat dengan memanfaatkan obat tradisional atau back to nature. Saat ini sebagian besar usaha budidaya tanaman obat rimpang yang dilakukan oleh petani masih dalam skala kecil yaitu terbatas di lahan pekarangan, memanfaatkan galengan/pematang sawah serta tumpangsari pada lahan tegalan yang budidayanyapun masih tradisional, sehingga produk yang dihasilkan belum dapat bersaing di pasar global. Nah, ini merupakan salah satu peluang dan potensi untuk mengembangkan dan meningkatkan tanaman obat itu sendiri.

Menghadapi tuntutan konsumen pasar global tersebut, petani dan pelaku usaha agribisnis tanaman obat rimpang sudah saatnya terus memperbaiki cara budidaya melalui penerapan teknologi maju dan cara budidaya yang benar. Potensi khasiat obat dari tumbuh-tumbuhan sangatlah tinggi. Tanaman obat adalah jenis- jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan tanaman herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang. Perilaku penggunaan tanaman herbal semakin meningkat sehingga menjadikan herbal dapat bersaing dalam hal pemasarannya. Pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat inilah yang menyebabkan permintaan akan tanaman herbal di paaran lebih meningkat, namun dari segi pemenuhan prdu, penetapan harga, pengiriman barang, dan mempromosikan barang kurang dipahami oleh produsen, ehingga pengembangan tanaman urang meningkat. Sehingga sebaiknya memiliki pengetahuan dalam konsep dan strategi pengembangan tanaman herbal dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat terutama pihak konsumen yang dituju.